



FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL DI BALIK KERUNTUHAN KEKHALIFAHAN UTHMANI

Fatimah Nurul Zahara¹, Azhariah Fatia², Lukmanul Hakim³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: fatimahnurulzahara27123@gmail.com¹, azhariahfatia@uinib.ac.id²,
lukmanulhakim@uinib.ac.id³

Corresponding Author: Fatimah Nurul Zahara

ABSTRAK

Kesultanan Turki Utsmani, Kerajaan Safawi, dan Kerajaan Mughal di India adalah tiga kerajaan besar yang memerintah selama puncak kejayaan Muslim (Muhammad, 2015). Namun setelah mencapai puncaknya di bawah Sultan Sulaiman Al Qanuni (1520–1566 M), Kerajaan Turki Ustmani mulai memudar, memburuk, dan jatuh kembali ke titik terendahnya hingga hancur pada detik-detik terakhirnya. Kemunduran Kerajaan Turki Ustmani disebabkan oleh sejumlah kekuatan militer dan non-militer. Oleh karena itu, hal itu berdampak pada masa depan Islam di wilayah tersebut. Tujuan artikel ini adalah untuk memastikan keadaan di balik jatuhnya Kerajaan Turki Ustmani pada tanggal 3 Maret 1924, mengidentifikasi unsur-unsur yang berkontribusi terhadap kejatuhan Kerajaan Turki Ustmani, dan menilai konsekuensinya bagi masa depan Islam. Studi ini menggunakan strategi analitis dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, metode kualitatif, dan jenis penelitian tinjauan pustaka. Menurut buku Syafiq A. Mughani, runtuhnya Kesultanan Utsmani disebabkan oleh tiga faktor: kelemahan militer dan birokrasi Turki, ketidakstabilan ekonomi, dan munculnya kekuatan-kekuatan Eropa baru yang berhaluan nasionalisme untuk menggulingkan Kesultanan Utsmani. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Islam mencapai puncak kejayaannya di India pada masa Utsmani, Safawi, dan Mughal, yang merupakan fase kedua kemajuan umat Islam setelah runtuhnya Dinasti Abbasiyah. Namun seiring berjalannya waktu, kemegahan ini mulai memudar, dan umat Islam mengalami kemunduran di sejumlah bidang, termasuk politik, ekonomi, sains, dan agama, terutama pada tahun 1566. Sementara itu, dunia Barat bangkit dengan pesat dari keterbelakangannya pada abad ke-16 Masehi.

Kata Kunci: Kehancuran Kerajaan Islam, Keruntuhan, Kerajaan Turki Usmani, 3 maret 1924

ABSTRAC

The Utsmani Empire, the Safawi Empire, and the Mughal Empire in India were three great empires that ruled during the peak of Muslim glory (Muhammad, 2015). However, after reaching its peak under Sultan Sulaiman Al Qanuni (1520–1566 AD),

the Utsmani Empire began to fade, deteriorate, and fall back to its lowest point until it was destroyed in its final moments. The decline of the Utsmani Empire was caused by a number of military and non-military forces. Therefore, it had an impact on the future of Islam in the region. The purpose of this article is to ascertain the circumstances behind the fall of the Utsmani Empire on March 3, 1924, identify the elements that contributed to the fall of the Utsmani Empire, and assess its consequences for the future of Islam. This study uses an analytical strategy using library research methods, qualitative methods, and literature review research types. According to Syafiq A. Mughani's book, the collapse of the Utsmani Empire was caused by three factors: the weakness of the Turkish military and bureaucracy, economic instability, and the emergence of new European powers with nationalist tendencies to overthrow the Utsmani Empire. Therefore, it can be said that Islam reached its peak in India during the Utsmani, Safawi, and Mughal eras, which was the second phase of the progress of Muslims after the collapse of the Abbasid Dynasty. However, over time, this splendor began to fade, and Muslims experienced decline in a number of fields, including politics, economics, science, and religion, especially in 1566. Meanwhile, the Western world rose rapidly from its backwardness in the 16th century AD.

Keywords: The Destruction of the Islamic Kingdom, Collapse, Utsmani Turkish Empire, March 3, 1924

PENDAHULUAN

Keadaan politik pemerintahan kerajaan Islam telah berfluktuasi sepanjang sejarahnya, kadang-kadang membaik dan kadang-kadang memburuk. Selama periode pertengahan, yang berlangsung dari tahun 1250 hingga 1800, tentara Mughal menghapus kemajuan yang dibuat selama era klasik, yang menyebabkan jatuhnya Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Pemerintahan politik Islam mengalami kemerosotan tajam setelah jatuhnya kekhalifahan ini. Wilayah di bawah kendali Islam terpecah menjadi sejumlah kerajaan kecil yang bersaing. Keadaan politik yang disebutkan di atas bertahan sampai kebangkitan dan perluasan tiga kerajaan besar: Turki Ustmani, Kerajaan Safawi di Persia, Kerajaan Mughal, atau yang sering dikenal sebagai Kerajaan Mongol di India. Meskipun perkembangan ini tidak spektakuler seperti yang terjadi pada era sebelumnya, Kerajaan Ustmani dan Kerajaan Safawi di Persia pada saat itu berhasil dalam mempromosikan dan menghidupkan kembali semangat penduduk Muslim di Persia dan India. Kerajaan Mughal berdiri dan berlangsung dari tahun 1526 hingga 1748 M (Adam, Yunus, dan Syukur, 2022).

Kerajaan turki ustmani, Kerajaan Safawi, dan Kerajaan Mughal di India adalah tiga Kerajaan besar yang berkuasa selama masa kejayaan kedua umat Islam. Namun setelah masa kejayaannya, Kerajaan turki ustmani mulai memudar dan memburuk hingga pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520–1566 M) menyebabkan kehancurannya. Ada banyak konflik selama waktu yang relatif lama ini antara kelas penguasa Utsmani dan kekuatan luar lainnya yang berusaha menggulingkan dan menghentikan Kerajaan turki ustmani. Tantangan berat dari negara-negara Barat yang dikombinasikan dengan masalah internal sebenarnya merupakan kontributor utama dalam kemunduran dan kehancuran Kerajaan turki ustmani itu sendiri. Dunia Islam menderita sejumlah kemunduran, termasuk jatuhnya sains dan budaya serta kesenjangan yang nyata jika dibandingkan dengan Eropa, khususnya dalam industri perang militer. Namun, di masa lalu, supremasi Turki di bidang ini telah diakui secara internasional pada tahun 2023, Hasibuan et al.

Kemunduran Kerajaan turki ustmani disebabkan oleh sejumlah keadaan, baik militer maupun non-militer. Meningkatnya kekuasaan harem atas sultan yang lemah, maraknya korupsi yang dilakukan oleh sebagian besar lembaga kerajaan, terjadinya krisis ekonomi, dan rentannya sistem pemerintahan absolut merupakan faktor-faktor non-militer tidak langsung yang berkontribusi terhadap kejatuhan Kerajaan turki ustmani . Meningkatnya pemberontakan militer, serangan militer dari negara-negara Barat, dan kelemahan dalam infrastruktur, disiplin, dan struktur organisasi sistem militer Utsmani merupakan elemen militer lebih lanjut yang berkontribusi terhadap jatuhnya Kerajaan turki ustmani . Efek dari fenomena ini telah berdampak luas pada kemajuan intelektual dan material yang menunjukkan terciptanya teknologi baru, serta sendi-sendi budaya Islam. Selain itu, hal ini menyebabkan gerakan pembaruan Islam, yang pada gilirannya memicu dorongan untuk menyerap ilmu pengetahuan dan konsep pembaruan Barat serta memurnikan Islam dari pengaruh negara-negara lain. Berdasarkan konteks tersebut, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena keruntuhan Kerajaan turki ustmani , unsur-unsur yang berkontribusi, dan konsekuensinya bagi masa depan Islam (Artianasari, Ismail, dan Muhammad Munzir, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dipadukan dengan strategi analisis isi dan jenis penelitian studi pustaka (kajian pustaka). Penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku atau majalah dan sumber data lain untuk mengumpulkan informasi dari berbagai publikasi, baik di perpustakaan maupun di lokasi lain. Karena beberapa alasan mendasar, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dalam penelitian ini. Yang pertama adalah bahwa sumber data lapangan tidak selalu tersedia. Sehingga, satu-satunya tempat untuk mendapatkan sumber data adalah perpustakaan atau bahan tertulis lainnya, seperti buku, jurnal, atau kajian literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kerajaan Turki Ustmani

Sejak berdirinya Kerajaan turki ustmani hingga zaman pertengahan, negara Turki yang sekarang dikenal sebagai Republik Turki memiliki sejarah yang panjang. Saat mereka mulai menyebar ke wilayah yang belum dikuasai oleh para pendahulu bangsa Turki, saat itulah kemajuan mereka diukur. Saat mengevaluasi evolusi Turki dan sejarah Islam di wilayah tersebut, pencapaian mereka dalam memperluas wilayah serta berbagai peristiwa penting menjadi perhatian penting. Menurut tradisi tradisional, suku Oghuz merupakan leluhur para pendiri kerajaan. Sebuah negara Turki di bawah Sulaiman yang menduduki bagian utara Tiongkok dan wilayah Mongol, atau bagian barat gurun Gobi. Ketika Dinasti Khwarizm menguasai dunia Islam pada tahun 1219–1220, ia mengajak anggota sukunya untuk melarikan diri dari invasi Mongol. Setelah itu, Sulaiman dan rakyatnya pindah ke barat dan menemui Jalaluddin, pemimpin terakhir Dinasti Khwarizm di Transoxiana, untuk meminta perlindungan. Sulaiman diperintahkan oleh Jalaluddin untuk menuju ke barat (Asia Kecil). Setelah itu, mereka pindah ke Syam untuk menghindari invasi Mongol. (Perguruan Tinggi Islam Purnama Wari Al-Ma, Negara Kec Baradatu Kab Way Kanan Lampung, dan Way Kanan Jl Veteran No, 2020).

Mereka bermigrasi ke Turkistan selama tiga abad, diikuti oleh Persia dan Irak. Ketika mereka tiba di Asia Tengah pada abad ke-11, mereka masuk Islam. Mereka melarikan diri ke Barat pada abad ke-13 karena tekanan dari serangan Mongol. Komandan Turki

terlibat dalam sebuah kecelakaan ketika mencoba untuk pindah ke Syam. Mereka terbawa ketika Sungai Efrat tiba-tiba meluap pada tahun 1228 sebagai akibat dari banjir besar. Suku ini terpecah menjadi dua setelah Sulaiman, kepala suku terakhir mereka tewas dalam Pertempuran Munzikart. Ertoghrul, putra ketiga Sulaiman, memimpin satu kelompok untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Anatolia, sementara dua putranya memimpin kelompok lain kembali ke Khurasan untuk bergabung dengan tentara Mongol. Dengan demikian, Kerajaan Turki Ustmani, yang berlangsung dari tahun 1282 hingga 1929 M, adalah yang pertama memiliki umur terpanjang di antara tiga Kerajaan besar, menurut catatan sejarah. Ketika Sultan Seljuk, Alauddin II, terlibat dalam perang melawan Kerajaan Bizantium, mereka bersumpah setia kepadanya dan mengabdikan diri kepadanya. Sultan akhirnya menang berkat bantuan rakyat ini. Sultan Alaudin II memberi mereka sebagian tanah mereka sendiri sebagai pembayaran, dan mereka memutuskan untuk menjadikan Söğüt sebagai ibu kota mereka. Setelah kematian Erthrul pada tahun 1280, putranya Usman mengambil alih sebagai penguasa dan memerintah dari tahun 1290 hingga 1326 M (Jannah, 2019).

Kehancuran Dan Kemunduran Kerajaan Turki Ustmani

Pada abad ke-17 Masehi, Kerajaan Turki Ustmani mulai melemah. Kemunduran militernya terhadap peradaban Kristen di Barat menjadi penandanya. Sebaliknya, tanda-tanda awal kejatuhan ini telah ada sejak akhir abad ke-16 Masehi, ketika kemampuan sultan untuk memerintah negara mereka melemah. Sultan yang lemah mengambil alih kendali Kerajaan Turki Ustmani setelah kematian Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Salah satunya adalah Sultan Salim II, seorang pemimpin yang lemah dan pewaris langsung Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Karena kebiasaan mabuknya, Sultan Salim II dari Kerajaan Turki Ustmani dibenci oleh rakyatnya. Karena itu, ia mendelegasikan kepada Menteri Besar Sokoli semua tugasnya yang berkaitan dengan masalah negara. Sultan Murad III menggantikan Sultan Salim II setelah kematiannya. Selain itu, Sultan Murad III memerintah hingga 1656 sebelum meninggal, dan sultanah atau harem sebagian besar memerintah atas Sultan Utsmani berikutnya. Sultan Murad IV merupakan satu-satunya sultan yang mampu menghindari pengaruh harem (1622-1640). Penduduk Wallechia dan Transylvania memberontak pada tahun 1593. Dengan bantuan Austria dan Hongaria, mereka berusaha melepaskan diri dari Kerajaan Turki Ustmani. Pemberontakan itu tidak mungkin dihentikan. Tentara Kerajaan Turki Ustmani kalah dalam pertempuran itu. Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Al Qanuni, ini adalah kekalahan pertama yang pernah terjadi. Menteri Besar Kiuprili kemudian memegang otoritas atas semua urusan pemerintahan pada akhir pemerintahan Sultan Muhammad IV (1648–1687 M) (Saat, 2011)

Turki Utsmani dikalahkan pada tahun 1696 oleh tentara Austria di bawah Pangeran Eugene dari Savoy. Pasukan Kerajaan Utsmani melancarkan serangan lain yang tidak berhasil ke Hongaria setahun kemudian. Utsmani benar-benar dikalahkan. Perjanjian Carlowitz, yang ditandatangani pada tahun 1702, menetapkan bahwa Utsmani diharuskan menyerahkan tanah Hongaria, Transylvania, Morea, Albania, Pedolia, dan Azzof. Ini adalah kemenangan kedua dunia Kristen atas Turki, dan dianggap sebagai yang paling signifikan. Setelah kekalahan ini, negara-negara Eropa tidak lagi memandang Kerajaan Utsmani sebagai negara yang harus ditakuti. Kemenangan itu dilihat oleh orang Eropa sebagai titik balik dalam konflik antara Eropa Kristen dan Kerajaan Utsmani. Peristiwa ini dianggap sebagai katalisator kejatuhan Kerajaan Utsmani. Selain itu, Kerajaan Utsmani berperang melawan Austria sekali lagi pada tahun 1717 M, tetapi hasil yang sama terjadi. Austria memberi Utsmani

kekalahannya. Pembentukan Passarowitz pada tahun 1718 M, yang memproklamasikan seluruh Hongaria sebagai negara yang sepenuhnya merdeka merupakan upaya untuk mengakhiri pertikaian ini. Kerajaan Turki Ustmani digambarkan di sini mulai mengalami kemunduran. Sultan Mahmud II telah berupaya menerapkan perubahan sosial dan militer, tetapi upayanya gagal karena negara-negara besar tidak memberinya kesempatan. Negara-negara Kristen telah berjuang untuk menguasai wilayah Kerajaan Turki Ustmani sejak akhir abad ke-19 M. Tentu saja, Kerajaan Turki Ustmani mungkin telah musnah jika tidak ada persaingan yang begitu sengit di antara mereka (Halim, 2016).

Penyebab Kehancuran dan Kemunduran Kerajaan Turki Ustmani

Menurut sumber sejarah, kekuasaan kerajaan Turki Ustmani mengalami serangkaian perubahan selama enam abad terakhir, dari abad ke-13 hingga abad ke-19. Berdasarkan pengamatan penulis tentang dinamika keruntuhan kerajaan Turki Ustmani dalam bukunya, Syafik A. Mughani, ia berpendapat bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan keruntuhan kerajaan Turki Ustmani: kelemahan militer dan birokrasi Turki, ketidakstabilan ekonomi, dan munculnya kekuatan baru Eropa dan nasionalisme untuk menggulingkan kerajaan Turki Ustmani (Syafik A. Mughani, 1997).

1. Kelemahan dalam sistem birokrasi

Kekuatan-kekuatan Eropa dapat mengatur kelemahan sistem birokrasi, yaitu kemampuan para sultan Turki Ustmani untuk mengendalikan lembaga-lembaga politik pemerintahan. Kemunduran politik Kerajaan Turki Ustmani difasilitasi oleh ketidakmampuan para sultan dan struktur birokrasi mereka. Para elit politik lebih rentan untuk terpecah belah dan tenggelam dalam labirin politik yang tidak ada gunanya ketika konflik kepentingan muncul. Dengan peta yang menggambarkan janji-janji keberhasilan politik masing-masing, setiap kelompok yang terpecah membentuk aliansi. Alih-alih mengelola administrasi, para sultan menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan kerajaan. Mereka mengambil tindakan ini untuk melindungi reputasi mereka sendiri dari kerja sama politik yang mereka lakukan. Para sultan tidak dapat mengendalikan dan menegakkan birokrasi karena pengalihan kekuasaan kepada perdana menteri, money politik yang terus mengalir melalui tubuh para elit, kolusi mereka dalam mengawasi keamanan regional, dan pemberontakan Korps Jarrisari yang semakin meningkat. Akibatnya, kerentanan ini berkontribusi pada kejatuhan Kerajaan Turki Ustmani.

2. Kemerotan sosial ekonomi

Masalah ekonomi dan keuangan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh penduduk Kerajaan Turki Ustmani. Bangsa-ban kerajaan mengalami masalah internal sebagai akibat dari dampak perdagangan dan ekonomi global yang terus berkembang. Sementara orang Eropa telah melihat perluasan dan pengembangan kekuatan ekonomi dan keuangan untuk mendapatkan keuntungan internal mereka dalam memerangi musuh-musuh mereka, kebijakan dan kapasitas kerajaan untuk memenuhi tuntutan domestik sangat tidak memadai. Perekonomian Kerajaan Turki Ustmani menurun sebagai akibat dari poros politik yang tidak sehat, ketimpangan ekonomi penduduk, dan pemusatan kekuasaan di sekitar otoritas lokal (Syafik A. Mughani, 1997).

3. Munculnya kekuatan Eropa

Munculnya politik baru di negara-negara Eropa merupakan aspek kedua yang menyebabkan runtuhnya Kesultanan Ustmani (Syafik A. Mughani, 1997). Ketika negara-negara dengan kemampuan ekonomi yang berbeda-beda mencoba

menguasai tatanan ekonomi global pada abad ke-16 M, konflik langsung dengan kekuatan Eropa pun dimulai. Negara-negara Eropa melancarkan serangan mobilisasi di sektor militer, teknologi, dan ekonomi sementara Kesultanan Utsmani sibuk mengorganisasi dan memperbaiki rakyat dan bangsanya. Mereka juga memanfaatkan keadaan Kesultanan Utsmani yang sedang memburuk.

Berdasarkan dua jenis fenomena internal dan eksternal runtuhnya Kesultanan Utsmani dipicu oleh sejumlah sebab yang menyebabkannya menarik diri dari negara-negara Eropa.

1) Faktor Internal:

- a. Sejumlah faktor berkontribusi signifikan terhadap jatuhnya Kerajaan turki ustmani, termasuk kekuatan teritorial yang besar yang dipadukan dengan sistem pemerintahan yang buruk, hilangnya keadilan, meningkatnya kolaborasi dan korupsi elit, dan terciptanya berbagai kejahatan.
- b. Keragaman agama dan demografi.
- c. Cara hidup khalifah yang unik dan megah.
- d. Kemerosotan ekonomi yang disebabkan oleh perang Turki, yang terus-menerus dikalahkan.

2) Faktor eksternal:

- a. Munculnya gerakan-gerakan nasionalisme dari negara-negara yang sebelumnya pernah dijajah oleh Kerajaan turki ustmani setelah mereka menyadari betapa lemahnya Kerajaan tersebut.
- b. Ketika Turki sendiri sedang lumpuh, teknologi Barat maju di sektor militer. Kerajaan turki ustmani secara konsisten kalah dalam peperangan karena kemajuan teknologi Barat, khususnya di bidang sains (Ajid Thohir, 2004).

Kerajaan turki ustmani hancur total pada bulan Desember 1914 M ketika Perang Dunia I meletus. Kerajaan turki ustmani mendukung Jerman dan Austria dalam konflik ini. Hal ini dilakukan untuk mengamankan dukungan ekonomi dan militer Jerman guna mempertahankan otoritas Kerajaan turki ustmani. Lebih jauh lagi, aliansi negara-negara Eropa menghancurkan aliansi militer Jerman, Austria, dan Turki pada awal tahun 1918 M. Dengan demikian, Kerajaan turki ustmani kehilangan semua wilayah provinsi Semenanjung Baalka pada tahun 1920 M. Mesir kemudian menjadi protektorat Inggris setelah memperoleh kemerdekaan penuh dari dominasi Utsmani.

Penjelasan yang disebutkan di atas membuatnya sangat jelas bahwa kekalahan militer Kerajaan turki ustmani di tangan negara-negara Barat adalah penyebab utama kemundurannya. Namun, itu tidak menyiratkan bahwa unsur-unsur lain tidak berperan dalam kejatuhan Kerajaan turki ustmani. Sejumlah faktor, termasuk sains, ekonomi, politik, dan teknologi, berkontribusi terhadap kerentanan militer. Sebenarnya, ada hubungan antara semua hal ini. Lebih jelas lagi bahwa kemajuan dalam sains akan memengaruhi kemajuan dalam teknologi. Kemajuan ekonomi merupakan konsekuensi langsung dari kemajuan teknologi. Selain itu, kemajuan dalam bidang ekonomi akan berdampak pada bidang politik juga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemajuan ekonomi, politik, sains, dan teknologi semuanya saling terkait dalam hal meningkatkan kekuatan militer. Di dunia Kristen, fenomena ini terjadi, tetapi di dunia Islam, yang terjadi sebaliknya.

Dampak Keruntuhan Kekhalifahan Utsmani terhadap Umat Islam

Dunia Islam telah terdampak secara signifikan oleh kejatuhan dan kehancuran Kerajaan turki ustmani sebagai akibat dari serangan Barat (Muhammad, 2015). Ramifikasi ini meliputi:

1. Kekacauan politik dunia Islam

Selama ribuan tahun, sejarah telah memberikan model entitas politik dengan ciri-ciri Kerajaan . Islam telah memerintah pemerintahan di banyak negara dan kelompok etnis yang berbeda sejak Nabi Muhammad SAW mendirikan Negara Madinah pada abad ketujuh dan berlanjut hingga Kekhalifahan Utsmani berakhir pada tahun 1924. Meskipun demikian, nasionalisme menjadi masalah utama di dunia Islam selama paruh pertama tahun 1800-an. Dua gerakan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dunia Muslim modern muncul pada akhir abad ke-19, menurut catatan sejarah: (1) nasionalisme sekuler, yang bertujuan untuk membebaskan diri dari dominasi Eropa dan menciptakan struktur sosial yang memenuhi kebutuhan dunia modern, dan (2) gerakan Islam, yang memiliki tujuan serupa dengan nasionalisme sekuler tetapi mengambil pendekatan yang berbeda dalam hal transformasi masyarakat.

Tiga mazhab pemikiran muncul dalam masyarakat Muslim sebagai akibat dari fenomena ini (Sudrajat, n.d.). Mazhab-mazhab ini meliputi:

- a) Mazhab sekuler berpendapat bahwa umat Islam dapat maju dengan merangkul model-model Barat dalam sejumlah bidang, seperti politik, pendidikan, hukum, ekonomi, dan norma-norma sosial. Biasanya, kelompok ini terdiri dari beberapa orang terpilih dengan pendidikan gaya Barat.
- b) Berbeda dengan kelompok sekuler, kelompok tradisional yang sering kali terdiri dari para ulama ortodoks dan mayoritas umat Islam menyajikan sudut pandang yang berlawanan. Karena mereka percaya bahwa ciri-ciri budaya Barat dapat membahayakan hidup mereka, kelompok ini menentang pengadopsiannya.
- c) Menurut kelompok reformis, Islam dapat membantu umat Islam mengatasi masalah mereka jika ditafsirkan dengan benar. Mereka berpendapat bahwa ketidakmampuan umat Islam untuk menegakkan prinsip-prinsip Islam yang otentik dan kepatuhan mereka yang berlebihan pada penalaran hukum konvensional adalah penyebab utama kemunduran mereka. Selain itu, kelompok ini menyarankan pendekatan selektif terhadap aspek-aspek yang bermanfaat dari sains dan teknologi Barat untuk kemajuan umat Islam.

Kelompok reformis berfungsi sebagai jembatan antara kelompok tradisional, yang terutama menghargai tradisi Islam, dan kelompok sekuler, yang memiliki kecenderungan untuk merangkul budaya Barat secara ekstrem, dalam konteks kelompok Muslim yang dibahas di atas. Dengan dampak yang mendefinisikan sifat kedua kelompok tersebut, kelompok reformis telah mencoba untuk mengurangi konflik antara dua sudut pandang yang berlawanan melalui ide-ide mereka.

2. Kebangkitan Nasionalisme Dunia Islam

Secara umum, ada dua faktor utama di balik upaya untuk menegakkan kembali otoritas Islam. Pertama, penghapusan komponen asing dari ajaran Islam yang dianggap sebagai alasan keruntuhan Islam. Yang kedua adalah penerimaan konsep sains dan gagasan-gagasan pembaruan Barat. Para penguasa Mesir dan Turki mencerminkan upaya ini dengan mengirim mahasiswa Muslim untuk belajar di Eropa, yang diikuti oleh dorongan untuk menerjemahkan literatur Barat ke dalam bahasa mereka.

Karena politik dan Islam pada dasarnya terkait erat, gerakan pembaruan ini kemudian meluas ke ranah politik. Konsep Pan-Islamisme, yang berupaya menyatukan umat Islam di seluruh dunia, adalah salah satu ideologi politik pertama yang berkembang. Seorang ulama Islam terkenal bernama Jamaludin al-Afghani adalah orang pertama yang mengungkapkan konsep ini. Ia percaya bahwa umat Islam

harus mengesampingkan perbedaan mereka dan mengibarkan bendera yang sama. Al-Afghani dipandang sebagai orang yang berkontribusi terhadap pertumbuhan nasionalisme dalam kerangka Islam karena ia juga berupaya menghidupkan kembali kebanggaan regional dan nasional di negara-negara Islam (Muhammad, 2015).

Jamaludin al-Afghani diundang ke Istanbul oleh Sultan Hamid II karena semangat yang membara dari gerakan Pan-Islamisme. Negara-negara Islam menerima konsep ini, tetapi etos demokrasi al-Afghani mengancam otoritas Sultan, sehingga mustahil baginya untuk memiliki pengaruh besar di Istanbul. Lebih jauh lagi, konsep Pan-Islamisme mulai memudar, khususnya ketika Mustafa Kemal Atatürk, seorang nasionalis yang bersemangat, menghancurkan kekhalifahan dan Kerajaan Turki Ustmani beserta sekutunya Jerman dikalahkan dalam Perang Dunia I.

Hubungan antara negara-negara Barat dan negara-negara Islam, yang dipercepat oleh banyaknya mahasiswa Islam yang belajar di Eropa dan dibukanya lembaga pendidikan Barat di wilayah-wilayah Islam, memunculkan konsep nasionalisme. Beberapa pemimpin Islam awalnya menentang gagasan kebangsaan ini, dengan alasan bahwa hal itu bertentangan dengan semangat ukhuwwah Islamiyyah (persaudaraan Islam). Akan tetapi, ketika semangat Pan-Islamisme mereda, konsep ini berkembang dengan cepat. Asal muasal nasionalisme di Mesir dapat ditemukan pada era Jamaluddin al-Afghani dan al-Tahtawi. Ahmad Urabi Pasha merupakan tokoh terkemuka dalam gerakan ini. Setelah itu, konsep tersebut menjadi populer dan diterima dengan baik, terutama karena didasarkan pada bahasa yang sama. Upaya Barat untuk mendirikan negara Yahudi di tengah dunia Arab juga turut mendorong semangat persatuan Arab (Muhammad, 2015).

KESIMPULAN

Menurut sumber-sumber literatur, suku Oghuz, bangsa Turki yang tinggal di bagian utara Tiongkok di bawah pemerintahan Sulaiman dan sebelah barat gurun Gobi atau wilayah Mongol, adalah leluhur pendiri negara ini. Ketika Dinasti Khawarizm menguasai dunia Islam pada tahun 1219–1220, Sulaiman dan anggota sukunya melarikan diri dari invasi Mongol. Setelah itu, Sulaiman dan anggotanya pindah ke barat dan menemui Jalaluddin, pemimpin terakhir Dinasti Khawarizm di Transoxiana, untuk meminta perlindungan. Sulaiman diperintahkan oleh Jalaluddin untuk menuju ke barat (Asia Kecil). Setelah itu, mereka pindah ke Syam untuk melarikan diri dari invasi Mongol.

Menyusul kemunduran Dinasti Abbasiyah, umat Islam melihat fase kemajuan kedua selama Kerajaan Turki Ustmani, Safawi, dan Mughal di India, yang menyaksikan puncak Islam. Namun seiring berjalannya waktu, kemegahan itu mulai memudar, dan umat Islam mengalami kemerosotan di sejumlah bidang, termasuk politik, ekonomi, sains, dan agama, khususnya pada tahun 1566. Sementara itu, dunia Barat bangkit dari keterbelakangannya pada abad ke-16 M dan mengalami perkembangan yang signifikan.

Kemunduran dan kejatuhan Kerajaan Turki Ustmani terutama disebabkan oleh keruntuhan ekonomi kerajaan, munculnya kekuatan-kekuatan baru di Eropa, serangan balik terhadap Kerajaan Turki Ustmani, dan kemerosotan kekuatan militer dan struktur birokrasi Kerajaan Turki Ustmani. Dunia Islam sangat terpengaruh oleh keruntuhan dan kejatuhan Kerajaan Turki Ustmani sebagai akibat dari infiltrasi dunia Barat. Runtuhnya politik dan filsafat Islam, munculnya nasionalisme, dan perjuangan untuk kemerdekaan negara-negara Islam di seluruh dunia adalah beberapa dari dampak-dampak ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Yunus, A.R. and Syukur, S. (2022) 'Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800-an)', *Jurnal Peradaban dan Agama*, 08(01), pp. 35–47. Available at: <http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur>
- Ajid Thohir. (2004). *Perkembangan Peradaban Di Kawasan dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah Sosial, Politik dan Budaya Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Halim, H. (2016) 'PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH USMANI (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal)', *Al-Ishlah*, 14(2), p. 285572.
- Hasibuan, S.B. *et al.* (2023) 'Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap', *GJMI:Gudang Jurnal Disiplin Ilmu*, 1(September), pp. 228–233.
- Husna, F., & Khairi, R. (2024). Kehancuran Kerajaan Mughal dan Kehancuran Kerajaan Usmani. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Jannah, M. (2019) 'Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924', *MASA : Journal of History*, 1(1), pp. 65–78. Available at: <https://doi.org/10.31571/masa.v1i1.1521>
- Muhammad Munzir, Artianasari, N. and Ismail, M. (2022) 'Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Usmani', *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(2), pp. 159–176.
- Muhammad, Z. (2015). Penetrasi Barat Atas Dunia Islam (Sejarah Gerakan Politik dan Kemerdekaan Dunia Islam Pada Abad XIX). *Journal UIN Jakarta*, 1(1), 49–62.
- Saat, S. (2011) 'Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani', *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), p. 139. Available at: <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>.
- Sudrajat, A. (n.d.). *Nasionalisme di Dunia Islam*. Retrieved June 9, 2023, from <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Nasionalisme+di+Dunia+Islam.pdf>
- Syafik A. Mughani. (1997). *Sejarah kebudayaan Islam Di Turki* (1st ed.). Logos.